

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Melalui sekolah, siswa dapat belajar dan melatih kemampuan akademis, meningkatkan kedisiplinan, dan tanggung jawab, membangun jiwa sosial dan jaringan pertemanan, serta mengembangkan diri dan berkreaitivitas. Sekolah merupakan lingkungan kedua yang dimasuki seorang anak setelah keluarga. Di dalam keluarga, anak memperoleh pendidikan mendasar mengenai emosional, moral, kedisiplinan, dan agama. Sedangkan disekolah, anak mendapatkan tambahan pendidikan dari segi intelektual dan juga pengalaman dalam memasuki lingkungan dengan peraturan baru.

Melalui sekolah, siswa dapat belajar dan melatih kemampuan akademis, meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab, membangun jiwa sosial dan jaringan pertemanan serta mengembangkan diri dan berkreaitivias sehingga diharapkan mampu menjadi siswa yang berprestasi. Pendidikan adalah suatu proses atau kebutuhan yang sangat penting dan mutlak bagi umat manusia tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) namun tujuan pendidikan sesungguhnya adalah menciptakan pribadi yang memiliki sikap dan kepribadian yang positif (Gaol, 2007).

Salah satu intuisi dalam pendidikan formal adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mempersiapkan sumber daya manusia melalui pembelajaran yang dilaksanakannya dan merupakan jenjang pendidikan lanjutan pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus

Sekolah Dasar atau sederajat. Pada jenjang pendidikan ini, umumnya adalah siswa berusia 13-15 tahun yang dimulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Pendidikan ini ditempuh selama 3 tahun dan setelah lulus, siswa dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan atau sederajat. Sekolah menengah pertama diselenggarakan oleh pemerintah (Sekolah Negeri) maupun swasta (Non Negeri) (<http://www.kendiknas.go.id>).

SMPN 26 Bandung merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang mengutamakan disiplin dalam program belajar siswa, dan menjadi salah satu Sekolah Standar Nasional di Kota Bandung. Kegiatan pembelajarannya dimulai jam 07.00 hingga jam 14.00 WIB, setiap hari Senin sampai Jumat dan khusus di hari Sabtu, siswa hanya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. SMPN 26 Bandung memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang cukup beragam seperti pramuka, karate, catur, basket, futsal, renang, voli, sepak bola, paduan suara. Sekolah memiliki standarisasi yang tinggi sehingga siswa dituntut untuk memiliki keterlibatan yang tinggi terhadap sekolah yaitu dituntut menjadi lebih aktif agar dapat mengukir prestasi di luar bidang akademik juga dapat membangun karakter para siswa. Sekolah memberikan beberapa fasilitas seperti Lab. Bahasa, Lab. Komputer yang akan digunakan saat UDJ (Ujian Dalam Jaringan), dan *Wifi* yang dipasang di setiap ruangan.

Salah satu guru BK yang ada di sekolah mengatakan bahwa para Siswa merasa beruntung bisa menggunakan fasilitas yang diberikan, namun banyak dampak kepada para siswa yang salah menggunakan, sehingga mengakibatkan Siswa kurang terlibat di dalam mata pembelajaran. Guru sering menetapkan peraturan pada siswa yang kurang terlibat di dalam kelas agar dapat mengikuti jam belajar dengan fokus tanpa adanya gangguan. Disaat pembelajaran berlangsung, masih ada siswa kedapatan oleh guru yang diam-diam membuka internet, dan ketika guru memberikan tanya jawab kepada salah seorang murid, siswa kurang mampu untuk aktif sehingga akibatnya belajar menjadi kurang efektif.

Siswa terlibat aktif menggunakan fasilitas internet untuk mencari sumber informasi berhubungan dengan materi pelajaran. Ketika sedang belajar, guru cenderung meminta siswa untuk mencari jawabannya di internet karena banyak siswa yang tidak menyukai membaca buku, namun dengan menggunakan internet atau alat bantu, siswa menjadi lebih termotivasi untuk mencari jawaban sambil belajar. Siswa juga tidak bosan dikarenakan adanya metode belajar yang berinovatif. Metode pembelajaran di sekolah kembali disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan sehingga para siswa harus mampu untuk melakukan praktek sesuai dengan panduan dari buku. Guru akan menghukum siswa yang kurang terlibat di dalam kelas seperti kedapatan bermain HP, maka akan menyita HP tersebut dan kemudian di kembalikan ketika jam belajar usai atau dengan memanggil orang tuanya. Orang tua dari siswa sudah memiliki kerja sama dengan pihak sekolah sehingga orang tua dari siswa memahami tindakan yang dilakukan oleh guru. Namun ada juga orang tua yang tidak setuju jika anak mereka dimarahi, sehingga guru merasa bersalah akan hal tersebut dan merasa takut jika melakukan suatu tindakan, karena guru tidak merugikan baik pihak sekolah maupun murid.

Siswa yang melanggar aturan peraturan ditemukan tidak memakai seragam yang sesuai, sering absen masuk sekolah dan rentannya dalam 1 bulan total bisa mencapai 7-10 hari, yang akibatnya nilai-nilai siswa menjadi turun. Sebagian besar siswa yang mengalami masalah adalah siswa kelas 7 atau 9 SMP. Salah satu yang menjadi faktor masalah dari semua permasalahan yang dihadapi anak dikarenakan penggunaan fasilitas yang disediakan oleh sekolah tidak digunakan dengan tepat. Saat belajar dikelas beberapa siswa malas memperhatikan guru mengajar dan bosan untuk mendengarkan sehingga dialihkan untuk bermain internet. Faktor dari penyalahgunaan fasilitas dari sekolah ini, membuat prestasi beberapa siswa di dalam kelas menjadi rendah seperti konsentrasi belajar menjadi menurun.

Sekolah dan Guru BK sudah melakukan berbagai cara untuk mengurangi dampak dari masalah tersebut, salah satunya melakukan sebuah *training* kepada para orangtua agar para

orangtua dapat menangani anak secara bijaksana. Namun ternyata tidak sepenuhnya cara-cara tersebut dapat mengubah penyalahgunaan ini. Kepala Sekolah mengizinkan para siswa boleh untuk membawa *handphone* sebenarnya agar para siswa ini, dapat mudah dalam mengerjakan UDJ (Ujian Dalam Jaringan) dan membutuhkan akses internet untuk mencari bahan pelajaran, meskipun kebanyakan siswa masih menyalahgunakan hal tersebut dan melanggar aturan yaitu menggunakan HP bukan hanya untuk ujian saja tetapi hal-hal lain diluar dari ujian, seperti mengakses internet pada saat mata pelajaran berlangsung.

Pihak sekolah menyatakan sebanyak 70% siswa secara merata kurang aktif baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Siswa yang dituntut aktif kenyataannya masih banyak yang kurang terlibat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Bapak Y sebagai *staff* kesiswaan, mengatakan siswa SMPN 26 Bandung mengikuti MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dan hal yang ditekankan kepada siswa/siswi diantaranya adalah moral, agama dan tatakrama. Hal tersebut juga membina persahabatan di antara para siswa. Pihak sekolah juga mengembangkan kreativitas siswa dengan adanya kegiatan yang dilakukan setiap bulannya. Seperti pramuka dimana dapat mengembangkan siswa mendapatkan pengalaman pengembangan diri, akan tetapi dari keseluruhan 24 kelas yang ada, rata-rata siswa dalam kelas sejumlah 36 anak pada masing-masing kelasnya banyak yang kurang terlibat dalam kegiatan pramuka tersebut. Siswa sulit mengungkapkan keterlibatan di sekolah dan gagal mengembangkan sikap positif terhadap belajar sehingga mengalami kesulitan dalam proses belajar di sekolah, siswa biasanya memiliki interaksi yang buruk dengan guru atau dengan siswa lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan baik kepada siswa, atau guru-guru mengatakan hampir sekitar 70% siswa kurang dapat menunjukkan *engagement* terkhusus dalam bidang akademik siswa kurang dapat mengikuti proses belajar dikelas dengan suasana yang monoton, kurang fokus dalam belajar, mengabaikan pelajaran ketika menggunakan

gadget, dibandingkan memanfaatkan waktu untuk belajar dengan serius di kelas. Siswa juga menunjukan perilaku *behavioral engagement* yaitu melanggar aturan sekolah sehingga mendapatkan hukuman. Tetapi sekitar 30% siswa mengatakan senang berada disekolah, suka dengan cara mengajar guru yang *friendly*, siswa juga dapat aktif dalam kelas ketika ada kegiatan organisasi. Siswa juga memanfaatkan fasilitas yang sudah ada sehingga membuat mereka merasa nyaman mengikuti proses belajar mengajar dikelas. Mereka juga semangat dan merasa termotivasi ketika diskusi dengan guru atau mencari bahan-bahan materi yang tidak dimengerti dari internet, dan hal itu dapat menambah wawasan para siswa.

School engagement muncul sebagai cara untuk memahami keterlibatan siswa yang berkaitan dengan tindakan yang diarahkan dalam proses pembelajaran baik pada kegiatan akademik maupun non-akademik. *School engagement* memiliki 3 komponen yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, serta *cognitive engagement* (Fredricks, 2004). Siswa yang *engage*, positifnya akan terlibat atau mengikuti peraturan sekolah dengan baik seperti, siswa akan terlibat belajar dengan mencari bahan pelajaran melalui internet. Siswa yang *engage* akan memiliki prestasi yang tinggi (*cognitive engagement*), tidak melanggar peraturan sekolah dan mau mengerjakan tugas-tugas sekolah (*behavioral engagement*), juga berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan tertarik pada kegiatan sekolah atau ekstrakurikuler (*emotional engagement*). Manfaat dari siswa yang *engage* akan mampu mencapai prestasi yang positif dan tidak putus dari sekolah. Sedangkan siswa yang *disengage*, negatifnya akan kurang terlibat atau tidak mengikuti aturan sekolah, memiliki prestasi rendah (*cognitive engagement*), mudah melanggar peraturan sekolah dan tidak mengerjakan tugas-tugas (*behavioral engagement*), juga tidak berpartisipasi dalam proses pembelajaran sekolah maupun tidak tertarik pada kegiatan sekolah atau ekstrakurikuler (*emotional engagement*). Siswa yang *disengage* akan menjadi kurang mampu mencapai prestasi yang positif dan mudah putus dari sekolah.

Berdasarkan *survey* yang dilakukan, ada sekitar 70% siswa SMPN 26 Bandung masih melanggar aturan seperti tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang diwajibkan kepada siswa kelas 7, selain itu siswa juga sulit memiliki sikap positif terhadap guru seperti sulit di atur, membantah dan jika di marahi, bahkan siswa melaporkan guru ke orangtua. Siswa sedang menghayati masa transisi dari jenjang pendidikan sekolah dasar menuju pendidikan menengah pertama, selain itu siswa juga masih mengalami proses adaptasi di lingkungan. Siswa mulai memiliki pemikiran kritis dan akan banyak bertanya mengenai lingkungan baru. Seharusnya pada masa peralihan, siswa kemungkinan mampu menunjukkan hasil prestasi akademis yang positif dan kemungkinan tidak akan putus sekolah, namun di sekolah SMPN 26 Bandung masih terdapat beberapa siswa yang kurang serius dalam belajar sehingga membuat nilai akademis menjadi turun atau bahkan putus sekolah.

Siswa kelas 7 SMPN 26 Bandung yang berusia 11-14 tahun, secara emosi masih menunjukkan kelabilan perasaan yang memicu siswa menjadi lama dalam menemukan jati diri, sehingga siswa remaja yang merasa labil akan membentuk diri menjadi tidak konsisten dan bahkan ikut-ikutan membuat group atau geng-gengan dengan teman-temannya. Hal ini menjadi sebuah hambatan bagi siswa dan dapat mempengaruhi siswa dalam belajar, yaitu kurang terlibat aktif mendengarkan guru dan memilih bermain bahkan kurang memperdulikan aturan yang ada di sekolah. Siswa yang sering melanggar dengan tidak mematuhi aturan sekolah atau bahkan kurang terlibat bisa memicu siswa di *drop-out* dari sekolah. Masalah emosi, perilaku, dan kesulitan belajar akan berisiko menghambat proses belajar siswa sehingga dapat menurunkan prestasi akademik. Maka dari itulah, perlu meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar pada aspek emosi, perilaku serta kognitif agar dapat mencapai prestasi akademik siswa menjadi maksimal.

Namun sekitar 30%, ada siswa yang mau terlibat di dalam sekolah sehingga berdampak pada nilai dan prestasi tinggi, patuh terhadap peraturan sekolah, ikut terlibat dalam kegiatan

organisasi di bidang pramuka maka akan mencapai prestasi positif dan tidak putus sekolah. Sekolah memiliki standarisasi yang tinggi maka secara otomatis siswa dituntut untuk memiliki keterlibatan yang tinggi pula dengan sekolah. Akan tetapi, ditemukan banyak siswa kurang terlibat dalam kegiatan akademik dan non-akademik di sekolah.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik ingin meneliti bagaimana *school engagement* dari para siswa kelas 7 di SMPN 26 Bandung. Mengapa sebagian dari siswa kelas 7 ditemukan ada yang melanggar disekolah dan sebahagian ditemukan tidak melanggar. Selain dari pada itu, mengapa siswa kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik dan non akademik, dan ada juga yang terlibat aktif. Mengapa siswa masih memiliki prestasi belajar yang menurun, dan ada yang meningkat. Apa saja faktor yang memengaruhi *school engagement* pada siswa kelas 7. Semua itu akan di ketahui dengan melakukan sebuah penelitian untuk melihat apakah *school engagement* siswa di sekolah ini memiliki derajat yang tinggi atau rendah karena di dalam masalah masih bertentangan bahwa siswa bisa di katakan memiliki *school engagement* tinggi dan juga bisa dikatakan memiliki *school engagement* yang rendah.

1.2. Identifikasi Masalah

Peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran *school engagement* pada siswa SMPN 26 Bandung, apakah *school enagegement* berada pada derajat tinggi atau derajat rendah.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *school engagement* pada siswa SMPN 26 di kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuannya ingin mengetahui derajat empiris dari *school engagement* dan keterkaitannya dengan faktor-faktor yang berpengaruh.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Berguna bagi ilmu psikologi, khususnya bidang Psikologi Pendidikan mengenai *school engagement*.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan *school engagement*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Bagi siswa, perlu mengetahui *school engagement* agar dapat mendorong sesama siswa saling mendukung selama menjalani proses pembelajaran.
- Bagi para guru, perlu mengetahui derajat *school engagement* sehingga dapat melakukan peningkatan bagi siswa yang masih rendah.
- Bagi kepala sekolah perlu melakukan intervensi kepada siswa mengenai *school engagement* agar dapat mendorong siswa berpartisipasi dalam kegiatan akademik maupun non -akademik.

1.5. Kerangka Pemikiran

Masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Siswa SMP merupakan remaja pada usia 13–15 tahun. (Santrock, 2003). Pada masa ini siswa akan di didik oleh guru di sekolah. Setiap sekolah memiliki kegiatan akademik dan non-akademik. Proses belajar dan mengajar tersebut membutuhkan keterlibatan siswa yaitu *school engagement*.

Sekolah dirancang untuk pengajaran siswa dibawah pengawasan guru. Di sekolah terjadi proses belajar dan mengajar secara akademik dan non-akademik. *School engagement* mengambil peran dalam proses belajar mengajar tersebut. *School engagement* adalah tindakan yang diarahkan dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan non-akademik (Fredrick, 2004).

School engagement secara akademik dapat dilihat dari kegiatan siswa SMPN 26 Bandung yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, sedang secara non-akademik dapat dilihat dari kegiatan siswa SMPN 26 Bandung ketika mengikuti ekstrakurikuler.

School engagement pada siswa SMPN 26 di kota Bandung dapat terukur melalui komponen-komponen *school engagement* meliputi *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

Komponen *behavioral engagement* dimana siswa SMPN 26 Bandung terlibat aktif (*engage*) dalam kegiatan sekolah baik akademik maupun non-akademik di sekolah, tidak melanggar aturan sekolah dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga mampu mengembangkan diri. Siswa kelas 7, sering bertanya kepada guru mengenai materi yang dijelaskan, sering mencatat materi, siswa jarang mendapatkan masalah disekolah, sering memperhatikan guru menerangkan mata pelajaran, tidak menghindari kegiatan belajar, sering

masuk kelas tepat waktu, sering melakukan tugas piket, sering mengerjakan setiap tugas yang diberikan, jarang menggunakan *handphone* ketika guru menerangkan, sering berdiskusi kelompok, sering menjawab pertanyaan, jarang mengabaikan penjelasan materi, sering hadir di setiap kegiatan ekstrakurikuler, sering mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah, sering memberikan ide bagi pengembangan karakter ekstrakurikuler, sering memberikan perhatian dikelas, dan sering menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.

Komponen *emotional engagement* meliputi reaksi afektif positif siswa SMPN 26 Bandung terlibat aktif (*engage*) dengan guru dan teman sebaya. Siswa tertarik dalam menjalani proses belajar, sehingga menghargai proses belajar dengan berdiskusi di kelas dengan guru dan teman-teman. Siswa kelas 7, merasa sering tertarik dengan penjelasan guru, sering bersemangat mengerjakan tugas, sering merasa senang ketika bekerja kelompok dengan teman-teman di sekolah, jarang merasakan bahwa tugas diberikan sebagai beban, jarang merasa bosan dengan aktivitas di kelas, sering merasa senang bersekolah, sering berminat dengan tugas yang diberikan, sering merasa senang berelasi dengan teman di sekolah, sering merasa suka dengan guru-guru disekolah, sering merasa guru mendukung usaha siswa, sering bersemangat memperbaiki kesalahan diri, sering merasa suka kepada guru yang memberikan koreksi, sering merasa tugas menjadi bagian penting dari proses belajar, dan jarang kesal dengan tingkah laku teman-teman.

Komponen *cognitive engagement* dimana siswa SMPN 26 Bandung terlibat aktif (*engage*) memperhatikan guru saat mata pelajaran berlangsung dan mempertahankan konsentrasi saat guru menerangkan sehingga berdampak pada nilai dan prestasi tinggi. Siswa kelas 7, sering memastikan dirinya memahami materi yang dibaca, sering memikirkan pemecahan masalah ketika menghadapi persoalan sulit, sering berusaha konsentrasi, sering bertanya mengenai materi yang tidak di mengerti, sering memeriksa kembali tugas yang dikerjakan, sering membuat rangkuman dalam memahami materi, sering berlatih soal untuk lebih memahami materi, sering memikirkan cara ketika mendapatkan hasil yang kurang

memuaskan, sering memberikan tanda pada materi yang penting untuk di pelajari, sering memikirkan cara untuk mengatasi kesulitan belajar, jarang diam ketika tidak mengerti pelajaran, sering berusaha mencari jawaban ketika tidak dapat mengerjakan soal, sering mempelajari berulang-ulang pelajaran untuk bisa memahaminya, sering menghubungkan penjelasan guru dengan pengetahuan, sering membuat rencana dalam memperbaiki nilai yang kurang memuaskan, sering mengulangi perkataan guru dalam pikiran agar lebih mengingatnya, dan sering menggunakan strategi dalam mengingat atau menghafal materi.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *school engagement* (Fredricks, 2004), yaitu faktor pada tingkat sekolah, konteks kelas, dan kebutuhan kelas. Faktor pada tingkat sekolah meliputi ukuran sekolah, tujuan yang jelas dan konsisten, partisipasi siswa dalam kebijakan dan peraturan sekolah, kesempatan siswa dan staff dalam usaha bersama di sekolah, tugas akademik yang mengembangkan kemampuan siswa, ukuran sekolah atau pun ukuran kelas yang kecil memungkinkan guru SMPN 26 Bandung menjadi lebih fokus dalam mengajar siswa dan dapat memberi perhatian guru akan terpecah untuk banyak siswa, kemudian siswa kelas 7 juga lebih menjadi enggan untuk lebih terlibat dalam proses belajar di kelas yang besar dan dapat mempengaruhi *school engagement*.

Konteks kelas menggambarkan bagaimana dukungan guru, teman sekelas, struktur kelas, *autonomy support*, dan karakteristik tugas. Siswa SMPN 26 Bandung yang mendapat dukungan dari gurunya baik dukungan akademis maupun antar pribadi, mendapat penerimaan dari teman sebayanya, aturan dan norma kelas yang jelas akan dapat menimbulkan kepuasan dalam diri siswa kelas 7, menjadi semakin terlibat dalam proses belajar di sekolah dan memiliki *school engagement* yang tinggi. Sebaliknya, Siswa kelas 7 yang tidak mendapat dukungan dari guru, mendapat penolakan dari teman sebaya, aturan, dan norma kelas yang tidak jelas dapat membuat siswa memiliki hubungan yang kurang baik dengan guru dan teman sebaya, dapat menimbulkan masalah disiplin yang dilakukan siswa.

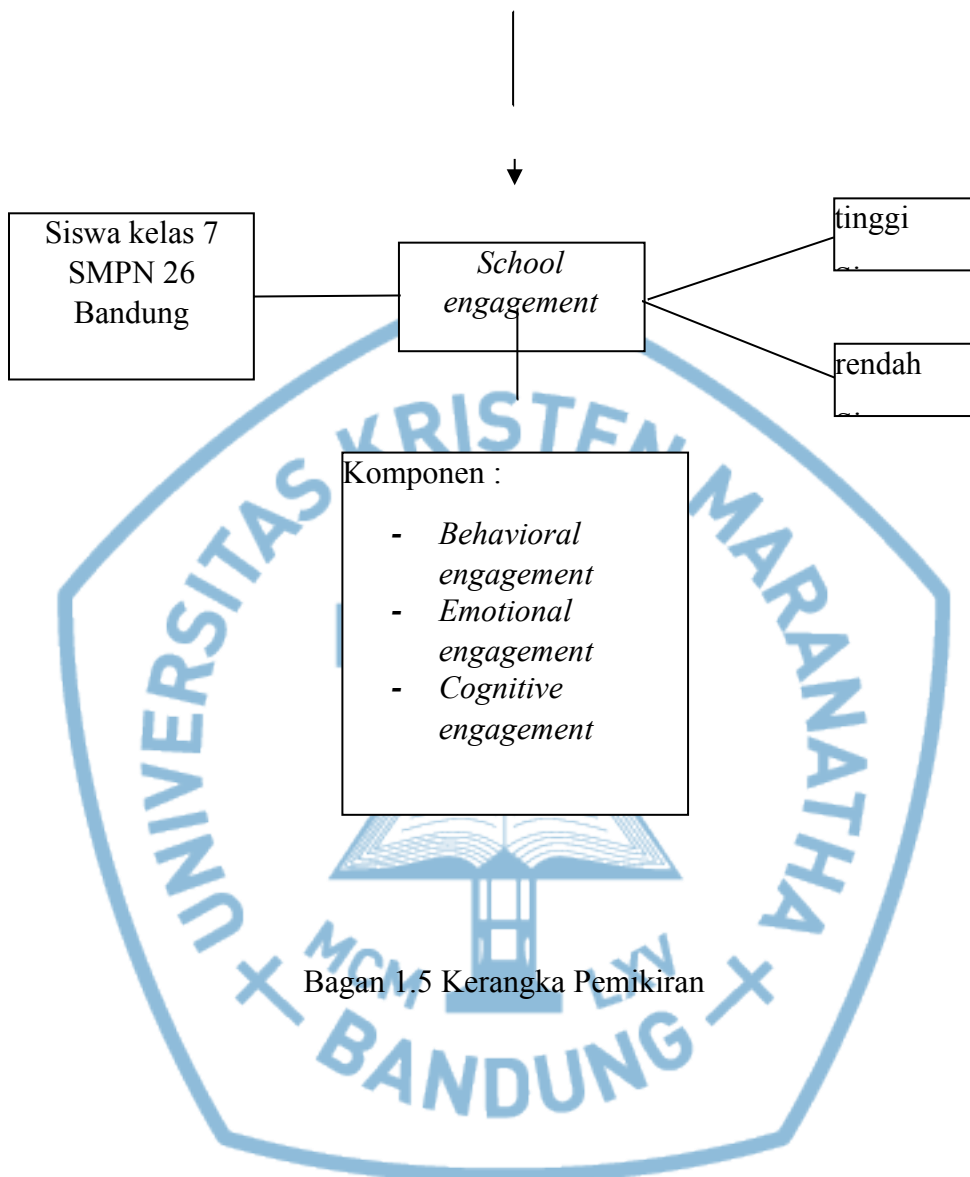
Siswa kelas 7 mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk meningkatkan kemandirian siswa jika diberikan kesempatan untuk berperan dalam pengambilan keputusan dalam kelompok maupun dalam kelas. Hal itu akan membuat siswa lebih tertarik dan lebih terikat pada kegiatan sekolah. Karakteristik tugas siswa kelas 7 mulai dari tugas dengan sedikit tantangan sampai dengan tugas yang semakin menantang dapat membuat siswa semakin tertarik dan terlibat dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan masing-masing tantangan dari tugas yang diberikan kepada siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah kebutuhan kelas. Faktor ini berkaitan dengan *need for autonomy, need for competence, need for relatedness*. Siswa kelas 7 yang memiliki hubungan yang baik dan merasa lebih nyaman dengan guru akan memunculkan keterlibatan yang lebih tinggi, kemudian apabila Siswa kelas 7 memiliki pilihan dalam pengambilan keputusan tanpa harus dikendalikan orang lain di asumsikan akan membuat siswa lebih terlibat. Siswa kelas 7 yang memiliki kebutuhan akan kompetensi dan apabila kebutuhan terpenuhi maka siswa akan merasa yakin akan kemampuan yang mereka miliki, Siswa dapat menentukan keberhasilan mereka dan menentukan apa yang harus mereka perbuat, dan menjadi lebih terlibat demi mencapai keberhasilan tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, ingin di lihat tinggi rendahnya *school engagement* pada siswa kelas 7 di SMPN 26 di kota Bandung.

Faktor yang
mempengaruhi :

- Tingkat sekolah
- Konteks kelas
- Kebutuhan Individual



Bagan 1.5 Kerangka Pemikiran